

**PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MENTAL LANSIA DI POSYANDU MATAHARI
DI DUSUN KEPEK TIMBULHARJO**

Sri Setyowati^{1*}, Riza Yulina Amry², Ani Mashunatul Mahmudah³, Norra Hendarni Wijaya⁴, Yeni Isnaeni⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, Indonesia

*Email: setyoku.sg@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kesejahteraan mental lansia memerlukan perhatian khusus, mengingat masalah kesehatan mental lansia seringkali terabaikan. Kesejahteraan mental lansia dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan spiritualitas yang baik, dalam hal ini karena memberikan efek ketenangan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan ada hubungan antara pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini dengan design *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Posyandu Matahari yang terletak di dusun Kepek Timbulharjo pada 50 responden lansia yang diambil dengan teknik total sampling. Instrument penelitian pemenuhan kebutuhan spiritual dan kesehatan mental telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji kendall tau. **Hasil:** Mayoritas responden adalah perempuan (70%) dengan umur antara 71-80 tahun (46%). Mayoritas pendidikan terakhir dalam kategori tidak sekolah (62%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (50%). Status perkawinan responden mayoritas adalah janda (50%). Variabel dalam penelitian ini yaitu pemenuhan spiritual dan kesejahteraan mental. Mayoritas pemenuhan spiritual dalam kategori sedang (50%). Kategori kesejahteraan mental responden dalam kategori ringan (62%). Hasil uji crosstab pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental mayoritas adalah pemenuhan spiritual kategori sedang dengan kesejahteraan mental kategori ringan yaitu 20 responden. Hasil uji Analisa kendall tau didapatkan nilai p 0,000. **Kesimpulan:** Simpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental.

Kata Kunci: Kesejahteraan Mental; Lansia; Pemenuhan Spiritual.

ABSTRACT

Introduction: Mental well-being of the elderly requires special attention, considering that mental health problems in the elderly are often neglected. Mental well-being of the elderly can be influenced by the fulfillment of good spiritual needs, in this case because it provides a calming effect. **Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between spiritual fulfillment and mental well-being. **Method:** This quantitative research method uses a cross-sectional design. The study was conducted at the Matahari Posyandu located in Kepek Timbulharjo hamlet on 50 elderly respondents who were taken using the total sampling technique. The research instrument for fulfilling spiritual needs and mental health has been tested for validity and reliability. The analysis test in this study used the Kendall tau test. **Results:** The results showed that the majority of respondents were women (70%) aged between 71-80 years (46%). The majority of the last education was in the category of no school (62%) who worked as housewives (50%). The majority of respondents' marital status was widows (50%). The variables in this study were spiritual fulfillment and mental well-being. The majority of

spiritual fulfillment was in the moderate category (50%). The category of respondents' mental well-being was in the mild category (62%). The results of the crosstab test of spiritual fulfillment with mental well-being, the majority are spiritual fulfillment in the moderate category with mental well-being in the mild category, namely 20 respondents. The results of the Kendall tau analysis test obtained a p value of 0.000. **Conclusion:** The conclusion in this study is that there is a relationship between spiritual fulfillment and mental well-being.

Keywords: *Mental Well-Being; Elderly; Spiritual Fulfillment.*

Latar Belakang

Kesejahteraan mental lansia merupakan salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia, seiring dengan peningkatan jumlah populasi lansia (Pratama et al., 2019). Menurut data World Health Organization (WHO), diperkirakan pada tahun 2050, satu dari enam orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih (Lestari, 2023). Di Indonesia, angka lansia yang terus meningkat memerlukan perhatian khusus, mengingat masalah kesehatan mental lansia seringkali terabaikan.

Masalah Kesehatan mental lansia dapat beragam, mulai dari depresi, kecemasan, demensia, hingga gangguan bipolar dan skizofrenia (Risna et al., 2017). Selain itu, isolasi sosial, kesepian, dan perubahan status sosial ekonomi juga bisa memicu masalah kesehatan mental pada lansia (Putri & Azalia, 2022). Angka masalah kesehatan mental pada lansia di Indonesia bervariasi, dengan prevalensi gangguan mental emosional (GME) sekitar 9,8% dari jumlah penduduk. Data lain menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada lansia bisa mencapai 11,6%. WHO juga mencatat bahwa sekitar 15% lansia di dunia mengalami gangguan

mental (Muslimahayati & Rahmy, 2021).

Lansia sering menghadapi masalah seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial, yang berpengaruh pada kualitas hidup mereka. Masalah kesehatan mental pada lansia di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor medis, psikologis, sosial, dan lingkungan (Basuki, 2015). Kondisi medis seperti penyakit kronis, stroke, dan demensia dapat mempengaruhi kesehatan mental lansia. Faktor psikologis seperti stres akibat kehilangan atau kematian, trauma masa lalu, dan perubahan gaya hidup juga berperan. Selain itu, isolasi sosial, penurunan status ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial juga dapat meningkatkan risiko gangguan mental (Anung Ahadi Pradana, Casman, 2020).

Selain masalah biologis, degenerative hingga adanya penyakit serta kematian, masalah psikologis dan social juga terdapat faktor spiritual yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan mental lansia (Ningsih, 2020). Spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental lansia. Lansia yang aktif secara spiritual cenderung memiliki ketenangan batin, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan

(Matillah et al., 2018). Aktivitas spiritual, seperti berdoa, meditasi, atau menghadiri kegiatan keagamaan, dapat memberikan rasa memiliki, tujuan hidup, dan dukungan sosial, yang semuanya berperan penting dalam menjaga kesehatan mental (Yoga et al., 2020). Melihat hal ini maka terlihat jika salah satu penyebab kecemasan adalah kebutuhan spiritual yang rendah.

Lansia dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan memiliki kemampuan dan bekal dalam menjalani akhir kehidupan. Sehingga akan merasa hidup dalam ketenangan sampai kematian menjemputnya (Wajdi, 2022). Spiritualitas adalah merupakan dimensi kesejahteraan bagi lanjut usia serta bisa mengurangi stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup (Husaeni & Haris, 2020).

Masalah pemenuhan kebutuhan spiritual lansia mencakup berbagai faktor, termasuk masalah fisik, sosial, psikologis, dan spiritual itu sendiri. Kondisi fisik seperti penyakit kronis atau keterbatasan mobilitas bisa menghambat aktivitas ibadah dan kegiatan spiritual lainnya. Masalah sosial seperti isolasi sosial dan kurangnya dukungan keluarga juga bisa berdampak pada pemenuhan kebutuhan spiritual (Ulfi, 2018). Secara psikologis, lansia mungkin mengalami kecemasan, stres, atau bahkan depresi akibat kehilangan makna hidup atau perubahan dalam keyakinan. Selain itu, beberapa lansia juga mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan spiritualitas seiring bertambahnya

usia (Octaviani, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Matahari yang terletak di dusun Kepek Timbulharjo didapatkan data hasil wawancara dengan lansia didapatkan lansia merasa khawatir atau takut dengan masalah kesehatan karena sering ada gejala fisik yang muncul yaitu sakit linu dan lain-lain. Jika sudah cemas lansia mengatakan ada perilaku seperti gelisah, sulit tidur, mudah marah, dan gangguan konsentrasi. Sepuluh lansia mengatakan cemas karena masalah lingkungan dan ekonomi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dilingkungan yaitu ada kegiatan yasinan, sholat jamaah dan pengajian rutin malam sabtu. Lansia mengatakan masalah mental hingga menimbulkan kecemasan yaitu kematian, sehingga kondisi saat ini berusaha mencari bekal untuk menghadapi kematian karena belum cukup bekal. Melihat masalah yang ada maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pemenuhan kebutuhan spiritual dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Yogyakarta. Dalam kegiatan penelitian ini tidak dikhususkan pada lansia yang bermasalah, namun seluruhnya. Pada penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Posyandu Matahari yang terletak di dusun

Kepek Timbulharjo pada 50 responden lansia yang diambil dengan teknik total sampling. Dalam kegiatan penelitian ini kriteria responden hanyalah individu yang tergolong lansia. Instrument penelitian pemenuhan kebutuhan spiritual telah dilakukan uji validitas di Posyandu Teratai Putih I Pleret dengan nilai ($>0,361$) dan reliabilitas ($0,89$), begitu juga pada kuesioner kesehatan mental dengan nilai uji validitas ($>0,361$) dan reliabilitas ($0,78$).

Item pertanyaan pada kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan keyakinan, praktik keagamaan, hubungan dengan Tuhan, dan makna hidup. Sedangkan kuesioner kesehatan mental mencakup aspek-aspek suasana hati, tingkat stres, kecemasan, pola tidur, kemampuan berpikir, serta interaksi sosial dan emosional. Uji Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji kendall tau.

Hasil

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden di Posyandu Matahari, di dusun Kepek Timbulharjo, Yogyakarta meliputi usia, pendidikan, riwayat pekerjaan, status perkawinan dan kebutuhan spiritual yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	15	30.0
	Perempuan	35	70.0
Umur	60-70	19	38.0
	71-80	23	46.0
	81-90	5	10.0
	>90	3	6.0
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	31	62.0
	SD	15	30.0
	SMA	4	8.0
Pekerjaan	Lain-Lain	9	18.0
	Ibu Rumah Tangga	25	50.0
	Dagang	11	22.0
	Buruh	1	2.0
	Pensiunan	2	4.0
	Petani	2	4.0
Status Perkawinan	Janda	25	50.0
	Menikah	23	46.0
	Duda	2	4.0
Pemenuhan Spiritual	Rendah	7	14.0
	Sedang	25	50.0
	Tinggi	18	36.0
Kesejahteraan Mental	Normal	6	12.0
	Ringan	31	62.0
	Sedang	7	14.0
	Berat	6	12.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mayoritas adalah perempuan (70%) dengan umur antara 71-80 tahun (46%). Mayoritas pendidikan terakhir dalam kategori tidak sekolah (62%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (50%). Status perkawinan responden mayoritas adalah janda (50%). Variabel dalam penelitian ini yaitu pemenuhan spiritual dan kesejahteraan mental. Mayoritas pemenuhan spiritual dalam kategori sedang (50%). Kategori kesejahteraan mental responden dalam kategori ringan (62%).

Sedangkan hasil uji crosstab pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Analisa Pemenuhan Spiritual dengan Kesejahteraan Mental

Variabel		Kesejahteraan Mental				Total	p-value
		Normal	Ringan	Sedang	Berat		
Pemenuhan Spiritual	Rendah	0	1	0	6	7	0,000
	Sedang	0	20	5	0		
	Tinggi	6	10	2	0		
Total		6	31	7	6	50	

Hasil uji di atas menunjukkan mayoritas adalah pemenuhan spiritual kategori sedang dengan kesejahteraan mental kategori ringan yaitu 20 responden. Hasil uji Analisa kendall tau didapatkan nilai p 0,000 yang artinya ada hubungan antara pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental.

Pembahasan

Lansia merupakan individu yang merujuk pada orang yang telah memasuki usia tua (Maryuni, 2020). Secara umum, seseorang dikategorikan sebagai lansia ketika berusia 60 tahun ke atas. Lansia juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok usia seperti lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun), dan usia sangat tua (di atas 90 tahun) (Ningsih, 2020). Lansia sering mengalami perubahan fisik seperti kulit yang menjadi kering dan keriput, kepadatan tulang menurun, massa otot berkurang, kemampuan penglihatan menurun, pendengaran berkurang, dan fungsi pencernaan yang melambat (Infodatin, 2016).

Pada masa tua, lansia membutuhkan kesejahteraan komprehensif, mencakup kesehatan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Kesejahteraan ini sangat penting untuk menjaga kualitas hidup lansia agar tetap aktif, produktif, dan bahagia. Kesejahteraan lansia tidak hanya tentang pemenuhan

kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, tetapi juga tentang rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan untuk tetap terlibat dalam kegiatan yang bermakna (Setyowati et al., 2022). Lansia yang sejahtera juga memiliki kesehatan mental yang baik, dapat mengatasi stres, dan menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman-teman (Matillah et al., 2018).

Selain itu, kesejahteraan lansia juga terkait dengan kemampuan mereka untuk menjaga kesehatan fisik, mencegah penyakit, dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan nyaman. Aktivitas fisik yang rutin, seperti berjalan atau latihan ringan, dapat membantu menjaga kesehatan fisik dan mental lansia (Sari et al., 2022). Lansia yang sejahtera akan berada pada kondisi sehat fisik, social, psikis atau mentalnya serta spiritualnya (Atiqullah et al., 2021).

Pada penelitian ini lansia masuk dalam kategori pemenuhan spiritual yang sedang dan kesejahteraan mental ringan. Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan aspek penting dalam kesejahteraan manusia, melibatkan rasa memiliki, makna, harapan, keyakinan, dan hubungan dengan Tuhan. Kebutuhan ini bisa dipenuhi melalui berbagai cara, seperti beribadah, berinteraksi dengan agama, atau mencari arti hidup. Pemenuhan kebutuhan

spiritual dapat memberikan ketenangan, semangat, dan peningkatan kualitas hidup.

Manfaat pemenuhan kebutuhan spiritual dapat memberikan manfaat seperti peningkatan kualitas hidup, ketenangan jiwa, semangat hidup, dan rasa memiliki tujuan hidup. Kebutuhan spiritual dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan makna dalam menjalani hidup (Bahruddin, M. A., Hartono, D., 2023). Dalam penelitian ini responden melakukan ibadah, seperti shalat, doa, atau berpuasa (dalam Islam), membaca kitab suci atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pengabdian kepada masyarakat seperti menjenguk tetangga yang sakit. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup.

Masalah kesehatan mental pada lansia meliputi berbagai gangguan psikologis yang umum, seperti depresi, gangguan kecemasan, demensia, gangguan tidur, dan gangguan bipolar. Gangguan-gangguan ini dapat mengganggu kemampuan lansia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat menyebabkan ketergantungan pada orang lain (Alwan Revai, 2018).

Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memastikan kesejahteraan lansia. Keluarga dapat memberikan dukungan finansial, emosional, dan praktis, seperti membantu dengan tugas-tugas sehari-hari atau mendampingi mereka ke dokter. Masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan

lingkungan yang ramah lansia, seperti menyediakan akses ke layanan kesehatan, transportasi, dan kegiatan rekreasi (Hotmarito et al., 2023).

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan lansia melalui kebijakan dan program yang mendukung, seperti jaminan sosial, jaminan kesehatan, dan bantuan untuk lansia yang kurang mampu. Undang-undang tentang kesejahteraan lansia juga menetapkan bahwa pemenuhan kebutuhan lansia adalah tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan keluarga (Hotmarito et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan salah satu indikator kesejahteraan lansia ada pada kesehatan mental. Sebagai upaya untuk menjaga kesehatan mental maka perlu dilakukan pengelolaan stres, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu mengendalikan emosi, optimisme dan rasa percaya diri dalam hidup.

Kesimpulan

Mayoritas adalah perempuan (70%) dengan umur antara 71-80 tahun (46%). Mayoritas pendidikan terakhir dalam kategori tidak sekolah (62%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (50%). Status perkawinan responden mayoritas adalah janda (50%). Variabel dalam penelitian ini yaitu pemenuhan spiritual dan kesejahteraan mental. Mayoritas pemenuhan spiritual dalam kategori sedang (50%). Kategori kesejahteraan mental responden dalam kategori ringan (62%). Hasil uji crosstab pemenuhan spiritual dengan

kesejahteraan mental mayoritas adalah pemenuhan spiritual kategori sedang dengan kesejahteraan mental kategori ringan yaitu 20 responden. Hasil uji Analisa *kendall tau* didapatkan nilai $p < 0,000$ yang artinya ada hubungan antara pemenuhan spiritual dengan kesejahteraan mental.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Lansia di Posyandu Matahari yang Terletak di Dusun Kepek Timbulharjo.”

Daftar Pustaka

Alwan Revai. (2018). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Tehnique (SEFT) Terhadap Kecemasan, Saturasi Oksigen dan Kualitas Tidur Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). In *Universitas Sriwijaya*.

Anung Ahadi Pradana, Casman, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 61–67. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/5575>

Atiqullah, Hasan, Z., Nurhadi, A., & Wahyudi, K. (2021). *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Moh. Afandi (ed.); Vol. 1, Issue 2).

Bahrudin, M. A., Hartono, D., & S. (2023). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V

Yang Menjalani HD Di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 1–10.

Basuki, W. (2015). Depresi pada lansia penghuni panti sosial tresna. *Psikoborneo*, 3(2), 122–136. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php>

Hotmarito, Ardiansyah, & Arjuna. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemamfaatan Posbindu PTM. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 113–122.

Husaeni, H., & Haris, A. (2020). Aspek Spiritualitas dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 960–965. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.445>

Infodatin. (2016). Situasi Lanjut Usia (LANSIA) di Indonesia. In *Infodatin Pusat data Dan Informasi* (Issue 29 Mei).

Lestari, N. H. (2023). *Klasifikasi Usia Menurut WHO*. Tempo.Co. [https://gaya.tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah#:~:text=Organisasi Kesehatan Dunia \(WHO\) di,tua%3A 60-75 tahun](https://gaya.tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah#:~:text=Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di,tua%3A 60-75 tahun).

Maryuni. (2020). Karakteristik Lansia di Desa Tanjung Anom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>

Matillah, U. B., Susumaningrum, L. A., & A, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) (Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 443.

Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>

Ningsih, E. K. (2020). Gambaran Tingkat Kualitas Hidup dan Kepuasan Hidup

- Lansia Sehat di Puskesmas Kartasura. In *Journal Keperawatan (e-Kp)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Octaviani, N. L. R. (2022). *Hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di desa tojan kecamatan klungkung kabupaten klungkung* [Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/NI_LUH_RIAN_A_OCTAVIANI.pdf
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Literatur Review Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Putri, T. H., & Azalia, D. H. (2022). Faktor yang Memengaruhi Stres pada Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 285–296. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.285-296>
- Risna, Mudatsir, Kamil, H., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2017). Stigma Keluarga terhadap Penderita Skizofrenia Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya dengan Pendekatan Sunrise Model. *Prodisidng Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsiyah*, April(12), 121–128.
- Sari, L. I., Savitri, N. P. H., & Purnomo, M. Z. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-8 Tahun Di Sekolah Minggu Ananda. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(2), 36–44.
- Setyowati, S., Sigit Purnomo, P., Agustina Rahayu, B., & Yulina Amry, R. (2022). Pengaruh Teknik Releasing Terhadap Kecemasan Pada Lansia. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(5), 564. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i05.p13>
- Ulfi, B. M. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Jember. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Wajdi, F. (2022). Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi. *Satwika Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/satwika.020108> Penguatan
- Yoga, A., Setyawan, A., & Saifudin, I. M. M. Y. (2020). Tingkat Spiritualitas Berhubungan dengan Tingkat Depresi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(2), 41–52. <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/17>